BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

a. Kajian Tentang Contextual Teaching and Learning (CTL)

1. Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pengajaran yang menyoroti pentingnya menghubungkan materi ajar dengan pengalaman dan kondisi kenyataan yang dialami siswa dalam aktivitas sehari-hari. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat mengerti arti materi pelajaran dengan lebih mendalam karena proses belajar dihubungkan dengan konteks yang relevan bersama kehidupan mereka. Proses pembelajaran tidak hanya terpusat pada pemahaman konsep secara teori, tetapi tetapi juga mengenai juga pada keterampilan siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi nyata. CTL meyakini bahwa pembelajaran akan semakin berhasil jika murid aktif secara langsung terlibat dalam mencari, membangun, dan mengembangkan pengetahuan berdasar pada pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itu, metode pembelajaran kontekstual dipandang tepat untuk menghasilkan proses belajar yang bermakna, aktif, dan terfokus pada siswa.[1]

[1] Agustiningsih, Luthfiyah, and Ruslan, "Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam."

Menurut Johnson[2], Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah metode pengajaran yang membantu pelajar menghubungkan materi akademik dengan berbagai kondisi kehidupan nyata, baik selaku bagian dari keluarga, bagian dari masyarakat, serta sebagai anggota negara. Dengan adanya hubungan itu, siswa dapat mengerti arti dari materi yang dipelajari sehingga pengetahuan yang didapat tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai isu yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Johnson menekankan bahwa pengalaman belajar akan lebih signifikan jika siswa ikut serta langsung dalam proses pendidikan dan dapat merasakan manfaat praktis dari materi yang dipelajari. Dengan cara ini, pendekatan CTL berfungsi sebagai jembatan antara konsep-konsep teoretis di sekolah dan realitas kehidupan siswa.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, Asrori [3] menyatakan bahwa Pendekatan kontekstual adalah cara pengajaran yang membantu pengajar mengaitkan materi ajar dengan kondisi sebenarnya yang dialami siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan penerapannya dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat. Proses belajar dilakukan melalui aktivitas kerja dan pengalaman langsung, sehingga pengetahuan yang didapat peserta belajar tidak hanya terhenti pada pemahaman teori, tetapi dapat diartikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan itu menegaskan ciri-ciri CTL dalam penelitian

---

[2] Elaine B Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2014).
[3] Inovasi Belajar and Pembelajaran Pai, *INOVASI BELAJAR & PEMBELAJARAN PAI(Teori Dan Aplikatif)*, n.d.

ini, yaitu proses belajar yang menjadikan pengalaman siswa sebagai elemen kunci dalam membangun pemahaman dan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sosial mereka.

Dalam perkembangan pendidikan sekarang ini, Contextual Teaching and Learning (CTL) dianggap sebagai metode yang mampu meningkatkan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Hal ini terjadi karena siswa didorong untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan keadaan nyata, selanjutnya menganalisis, menilai, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi kehidupan. Menggunakan metode ini, peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi juga bertindak sebagai pelaku pembelajaran yang aktif dalam membangun pemahamannya melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi dengan sekitarnya. Dengan demikian, CTL dinilai tepat untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, komunikasi yang efisien, kreativitas, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah.[4]

Dalam kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan CTL sangat cocok karena sasaran PAI bukan hanya fokus pada pemahaman ilmu keislaman, tetapi juga pada pengembangan sikap, akhlak, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual, siswa

[4] Ali Wardoyo and Sunismi, "Contextual Teaching and Learning Approach Based on TPACK to Increase Students' Interest in Learning and Learning Outcomes," *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 9, no. 3 (2024): 629–44, https://doi.org/10.31943/mathline.v9i3.598.

diajak untuk menghubungkan materi keagamaan dengan berbagai kejadian dan tantangan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berarti. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, saling membantu, dan sikap saling menghargai, bukan hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran PAI yang menerapkan pendekatan CTL diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan memperkuat pengembangan karakter siswa berdasarkan prinsip-prinsip Islam.[5]

Beragam hasil studi menunjukkan bahwa implementasi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan efek yang positif bagi perkembangan siswa, baik dalam aspek pemahaman, sikap, maupun tingkah laku.Penelitian yang dilakukan oleh Dainuri[6] membuktikan bahwa penggunaan CTL mampu meningkatkan sikap religius siswa melalui pembelajaran yang mengaitkan konten keagamaan dengan pengalaman harian yang mereka alami. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam dalam konteks, tetapi juga termotivasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aktivitas harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CTL berfungsi untuk mengintegrasikan elemen kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang dalam proses pembelajaran.

[5] Dainuri, "Implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model for Islamic Religious Education to Develop Religious Attitudes."
[6] Dainuri.

Temuan serupa dikemukakan oleh Nugraha [7] yang menyatakan bahwa penggunaan CTL Dalam Pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan yang kontekstual, siswa diajak untuk menganalisis berbagai fenomena sosial dari sudut pandang ajaran Islam agar dapat mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan keadaan nyata di lingkungan sekitar. Aktivitas pembelajaran seperti mengamati, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mencari jalan keluar terhadap suatu permasalahan mengajak siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar Dengan metode ini, CTL dipandang sebagai strategi yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan kemampuan berpikir siswa.

2. Karakteristik Contextual Teaching and Learning (CTL)

Salah satu ciri yang membedakan pembelajaran CTL dari metode tradisional adalah pendekatan yang menekankan siswa, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam menciptakan pemahaman melalui pengalaman belajar mereka. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dalam CTL; kini mereka mendukung siswa untuk menemukan dan memahami konsep sendiri/mandiri. Keadaan ini mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan lebih aktif dalam menjelajahi beragam sumber pembelajaran.[8]

---

[7] Nugraha, Dedih, and Mu'min, "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 1 Sindangbarang."

[8] Wardoyo and Sunismi, "Contextual Teaching and Learning Approach Based on TPACK to Increase Students' Interest in Learning and Learning Outcomes."

Ciri lain dari Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) mengedepankan hubungan yang erat antara materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa. Materi yang dipelajari tidak disajikan sebagai konsep yang terpisah dari kenyataan, tetapi dikaitkan dengan pengalaman, lingkungan sosial, serta berbagai isu yang dihadapi oleh peserta didik dalam rutinitas sehari-hari. Dengan adanya keterkaitan itu, siswa menjadi lebih mudah memahami kegunaan dan tujuan belajar, sehingga termotivasi untuk menerapkan pengetahuan yang didapatkan dalam berbagai situasi nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengerti hubungan yang jelas antara pelajaran yang diberikan di sekolah dan kehidupan yang mereka jalani.

Selain mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, CTL juga menyoroti signifikansi dari pengalaman langsung sebagai bagian dari proses belajar. Peserta didik diberikan peluang untuk mendapatkan pengetahuan melalui berbagai kegiatan, seperti melakukan observasi, berdiskusi, bereksperimen, memecahkan masalah, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran lainnya yang bersifat autentik. Pengalaman tersebut menjadi landasan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dipelajari. Karena itu, pembelajaran kontekstual tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman konsep secara teoritis, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan, sikap, serta kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan di kehidupan sehari-hari..[9]

[9] N Yulianti, "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar," *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 14, no. 2 (2024), https://doi.org/10.33369/diadik.v14i2.38523.

Karakteristik selanjutnya dari Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan kerjasama dan interaksi sosial selama proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk belajar melalui kegiatan diskusi kelompok, berbagi pengalaman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Proses interaksi ini tidak hanya mendukung siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai wahana untuk mengasah berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, sikap toleran, empati, kolaborasi, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, Penerapan CTL tidak hanya mendongkrak kemampuan akademik, tetapi juga memberikan sumbangsih besar dalam pembentukan karakter serta pengembangan kompetensi sosial siswa yang diperlukan dalam interaksi sosial.

3. Landasan Teori CTL

a. Teori Konstruktivisme Jean Piaget

Teori konstruktivisme adalah salah satu dasar filosofis yang menjadi dasar pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Teori ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak bisa diberikan secara langsung oleh guru kepada murid. tetapi harus dihasilkan secara bertahap melalui proses pembelajaran yang meliputi pengalaman, interaksi, dan refleksi terhadap lingkungan. Menurut Piaget, pembelajaran terjadi saat peserta didik secara aktif membangun pemahaman baru dengan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman atau

pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sehubungan dengan hal tersebut, peserta didik dianggap sebagai subjek yang berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuannya, bukan sekadar menyerap informasi dari guru.[10]

Piaget menjelaskan bahwa kemajuan kognitif berlangsung melalui dua proses utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses menggabungkan pengalaman atau informasi baru ke dalam kerangka pengetahuan yang sudah ada. Sementara itu, akomodasi merujuk pada proses penyesuaian atau modifikasi struktur pengetahuan yang telah ada agar bisa menerima pengalaman baru yang tidak sesuai dengan pemahaman yang sebelumnya. Kedua proses tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan saling mendukung, sehingga mendorong perkembangan kemampuan berpikir yang semakin kompleks. Dalam bidang pendidikan, teori konstruktivisme menyoroti pentingnya keikutsertaan aktif siswa dalam berbagai pengalaman belajar untuk membangun pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Dalam metode Contextual Teaching and Learning (CTL), prinsip konstruktivisme diterapkan melalui beragam aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjelajahi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang materi yang dipelajari. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberi peluang kepada peserta didik untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, menjelajahi informasi, dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Melalui serangkaian kegiatan tersebut, siswa

[10] Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001).

memperoleh pengalaman belajar langsung yang membuat pengetahuan yang didapat menjadi lebih berarti, lebih mudah dipahami, dan lebih lama diingat.

Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan peluang bagi siswa untuk memahami ajaran Islam melalui pengalaman.yang autentik. Sebagai contoh, pada materi yang berkaitan dengan kepedulian sosial, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep seperti tolong-menolong, sedekah, atau berbagi dalam bentuk teori, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial yang memberikan pengalaman nyata tentang signifikansi mendukung orang lain. Pengalaman tersebut memudahkan siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dalam aktivitas sehari-hari, agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dimengerti secara teoritis, tetapi juga dapat dirasakan dan diterapkan di dalam tindakan sehari-hari.

Asrori [11] menjelaskan bahwa penerapan Pembelajaran kontekstual dalam Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) disusun untuk menghasilkan proses belajar yang bermakna dengan memberikan peluang kepada siswa untuk menjelajahi dan mengembangkan pengetahuan mereka melalui pengalaman dalam konteks nyata. Penerapan tersebut dapat dilakukan melalui aktivitas inkuiri, menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan, membangun komunitas belajar melalui kerja tim, menghadirkan model sebagai contoh, melakukan refleksi, serta melaksanakan penilaian berdasarkan kemampuan dan pengalaman nyata siswa. Pandangan itu sejalan dengan konsep CTL dalam penelitian ini yang menjadikan peserta didik

[11] Belajar and Pai, *INOVASI BELAJAR & PEMBELAJARAN PAI(Teori Dan Aplikatif)*.

sebagai subjek aktif dalam menghubungkan bahan ajar dengan pengalaman sehari-hari. Ini juga sejalan dengan tujuh elemen CTL yang menjadi dasar dalam penelitian, yaitu konstruktivisme, penyelidikan, pertanyaan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan evaluasi autentik.

b. Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori belajar sosial yang dirumuskan oleh Albert Bandura mengungkapkan bahwa proses pembelajaran diperoleh tidak hanya dari pengalaman langsung, melainkan juga melalui pengamatan perilaku individu lain di sekitarnya. Menurut teori ini, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun pola perilaku dengan memperhatikan dan mencontoh model yang diamatinya. Bandura menegaskan bahwa perilaku manusia merupakan produk dari interaksi timbal balik antara faktor individu, perilaku, dan lingkungan sosial yang saling memengaruhi satu sama lain.[12]

Bandura [13] menjelaskan bahwa proses pembelajaran melalui observasi terdiri dari empat tahap inti, yaitu perhatian (attention), penyimpanan data (retention), reproduksi aksi (reproduction), dan dorongan (motivation). Pada langkah awal, individu fokus pada perilaku yang terlihat. Setelah itu, perilaku tersebut disimpan dalam memori agar bisa dipahami dan diingat. Setelah itu, individu berusaha mereproduksi atau meniru perilaku yang telah diamati, kemudian terdorong untuk menerapkannya apabila memperoleh motivasi atau penguatan

[12] Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986).
[13] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

(reinforcement) yang positif. Dengan demikian, teori belajar sosial menegaskan bahwa lingkungan, interaksi sosial, dan Keberadaan sosok teladan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk proses pembelajaran serta perkembangan sikap siswa. Dalam pendekatan CTL, teori belajar sosial diimplementasikan melalui elemen pemodelan (modeling). Guru berfungsi sebagai teladan yang menunjukkan perilaku baik kepada siswa, baik dalam aspek akademis maupun sosial. Selain pengajar, siswa juga bisa memperoleh pengetahuan dari teman sebayanya, figur masyarakat, serta berbagai kejadian yang terjadi di lingkungan mereka

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan teori belajar sosial sangat berhubungan untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Pendidik berfungsi sebagai contoh dengan menunjukkan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai Islam, seperti kepedulian, empati, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Dengan mengamati perilaku guru, siswa termotivasi untuk mencontoh dan mengembangkan sikap positif itu dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan sosok teladan membuat proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih efisien, sebab siswa tidak hanya memperoleh pemahaman lewat penjelasan teori tetapi juga melihat penerapan nilai-nilai itu secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

c. Teori Pembelajaran Kontekstual

Teori pembelajaran kontekstual meyakini bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif jika siswa mampu mengaitkan materi yang mereka pelajari berkaitan dengan pengalaman dan kondisi nyata yang mereka hadapi dalam aktivitas sehari-

hari. Dalam pandangan ini, pengetahuan bukan hanya sekadar kumpulan informasi yang perlu diingat, melainkan sebagai sarana. yang memerlukan pemahaman mendalam dan digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam hidup. Dengan demikian, pembelajaran perlu disusun agar siswa dapat memahami hubungan antara konsep yang diajarkan di kelas dan situasi nyata di sekitar mereka.[14]

Menurut Johnson, Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk memahami arti dari materi pembelajaran lewat partisipasi aktif dalam berbagai pengalaman belajar. Peserta didik dianjurkan untuk mengaitkan pengetahuan yang didapat dengan pengalaman pribadi, konteks sosial, serta budaya yang ada di sekitarnya. Melalui tahapan itu, pengajaran menjadi lebih terkait, memiliki makna, dan mampu memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, serta kemampuan siswa.

Dalam konteks dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, serta keterampilan siswa. Materi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai ide yang bersifat teoritis, tetapi juga dihubungkan dengan praktiknya dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan itu, siswa diarahkan untuk mengenali dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam, seperti kepedulian terhadap masyarakat, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik dapat menyadari bahwa ajaran Islam memiliki hubungan yang kuat dengan beragam

---

[14] Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*.

aspek kehidupan dan berfungsi sebagai panduan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Hadi[15], Penerapan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai karakter, mengingat siswa berpartisipasi aktif dalam menghubungkan materi ajar dengan berbagai kenyataan sosial yang mereka hadapi dalam aktivitas sehari-hari. Dalam tahapan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang substansi keagamaan, melainkan juga memperkuat kesadaran sosial, kemampuan analisis kritis, sikap toleran, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan kata lain, teori pembelajaran kontekstual merupakan salah satu dasar teoretis yang krusial dalam pelaksanaan CTL dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam karena dapat menyatukan elemen pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam proses belajar secara menyeluruh.

b. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu subjek yang berperan penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Pembelajaran PAI tidak hanya terpusat pada pengajaran nilai-nilai Islam, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai, sikap, etika, serta perilaku yang sejalan dengan pedoman agama. Melalui proses pendidikan itu, siswa dibimbing untuk memahami,

[15] Hadi, Syafei, and Kesuma, "Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Agama Islam Di SMP Negeri Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran."

merasakan, serta menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas sehari-hari memiliki akhlak yang baik. Selain itu, PAI juga berusaha menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai Islam di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, pelajaran PAI memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan nasional sebab berkontribusi untuk menciptakan generasi yang berakhlak, berintegritas, dan religius.

Menurut Firmansyah, Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pembelajaran yang ditujukan untuk membantu peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan PAI tidak hanya sekadar menguasai ilmu agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter muslim yang memiliki iman dan ketakwaan, dan akhlak yang baik. Melalui pendidikan itu, diharapkan peserta didik dapat menjadikan ajaran Islam sebagai acuan dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media pengajaran pengetahuan. (transfer of knowledge), melainkan juga sebagai proses untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai Islam (transfer of values) yang bertujuan membentuk karakter Islami pada siswa.[16]

Sejalan dengan pandangan tersebut, Siregar dan Hasibuan mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang berlandaskan ajaran serta nilai-nilai Islam dengan maksud untuk memaksimalkan

[16] Muhammad Iqbal Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022, https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562.

semua potensi siswa secara menyeluruh. Pengembangan ini meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral supaya peserta didik mampu tumbuh menjadi individu yang seimbang. Melalui pembelajaran PAI, siswa mendapatkan wawasan yang lebih menyeluruh mengenai ajaran agama dan terdorong untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari. Proses ini bertujuan untuk membentuk peserta didik agar dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah Swt. dan juga sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam sangat terkait dengan pengembangan karakter sosial karena nilai-nilai Islam mengajarkan betapa pentingnya membangun hubungan yang baik, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama.[17]

Dalam perspektif penelitian kualitatif, Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sebagai suatu proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan penanaman nilai serta pengembangan sikap dan perilaku siswa. Nilai-nilai Islam yang diberikan dalam pembelajaran diharapkan bukan hanya terbatas pada pemahaman konsep, tetapi juga bisa diimplementasikan dalam tindakan nyata yang tampak dalam aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam dalam kajian kualitatif tidak hanya menitikberatkan pada materi yang diajarkan, tetapi juga meneliti cara siswa memahami, menginterpretasikan, menginternalisasi, serta

[17] H D Siregar and Z E Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2024, https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/Intellektika/article/view/1520.

menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan dalam masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sasaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya adalah untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta memiliki perilaku yang baik mengikuti prinsip ajaran Islam. Melalui pembelajaran PAI, semua potensi siswa dikembangkan secara menyeluruh, mencakup elemen spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, sehingga terwujud keseimbangan dalam pertumbuhan karakter mereka. Tujuan dari keseimbangan ini adalah untuk menghasilkan individu yang memikul tanggung jawab untuk diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat serta memberikan keuntungan bagi orang lain. Karena itu, PAI bertujuan tidak hanya untuk meraih kompetensi akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari.

Firmansyah menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing siswa agar berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa ruang lingkup tujuan PAI tidak hanya sebatas penguasaan ilmu agama, namun juga meliputi pengembangan karakter, sikap, dan keterampilan sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui proses pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai panduan dalam berpikir,

bertindak, dan berperilaku. ketika menghadapi berbagai permasalahan hidup. Maka dari itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak sekadar diukur dari seberapa baik penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[18]

Siregar dan Hasibuan menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bukan hanya fokus pada pengembangan spiritual siswa, tetapi juga mencakup pengembangan seluruh potensi diri untuk membangun hubungan yang baik dengan Allah Swt, sesama manusia, serta lingkungan sekitar. Keterlibatan itu tampak dalam beragam perilaku positif, seperti saling menghargai, menghormati perbedaan, menunjukkan perhatian terhadap orang lain, serta mencerminkan tanggung jawab sosial dalam interaksi di komunitas. Hal ini mengindikasikan bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya bertujuan untuk menciptakan kebaikan individu, melainkan juga memperkuat kesalehan sosial yang terlihat dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, PAI memiliki peranan krusial dalam membentuk kepribadian siswa yang peka terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian ini, tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi dasar konseptual untuk memahami bagaimana proses pembelajaran dapat berkontribusi terhadap pembentukan kepedulian sosial peserta didik. Nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui pembelajaran diharapkan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diinternalisasikan dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan proses pembelajaran yang direncanakan secara efisien, diharapkan peserta

[18] Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi."

didik mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan empati, kepedulian, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial sebagai bentuk penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki berbagai fungsi yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Fungsi tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan aspek spiritual, tetapi juga mencakup pembentukan moral, pengembangan karakter, serta kemampuan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui proses pembelajaran PAI, peserta didik dibekali pedoman hidup yang dapat menjadi dasar dalam bersikap, mengambil keputusan, dan berperilaku di tengah kehidupan bermasyarakat. Selain itu, PAI berfungsi sebagai wahana untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan sehingga peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan serta pengaruh negatif yang muncul seiring perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada ajaran Islam.

Menurut Firmansyah, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, membentuk akhlak yang baik, mengarahkan tindakan, menanamkan nilai-nilai kehidupan, serta membimbing siswa dalam menghadapi perubahan sosial sesuai dengan ajaran Islam. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa PAI memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Dengan metode pembelajaran yang terstruktur, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga diharapkan untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan sehari-hari. Sebagai akibatnya, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai salah satu alat penting dalam menciptakan generasi yang memiliki karakter, integritas, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.[19]

Selain berfungsi secara religius, Siregar dan Hasibuan menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sosial yang signifikan dalam membangun karakter siswa. Melalui pembelajaran PAI, siswa diarahkan untuk memiliki kesadaran dalam berinteraksi sosial, menghormati orang lain, berkolaborasi, dan menciptakan hubungan sosial yang seimbang berdasarkan ajaran Islam. Peran fungsi sosial tersebut adalah untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial, di mana siswa tidak hanya belajar teori ajaran agama, tetapi juga mengerti pentingnya saling mendukung, menghargai, dan hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai salah satu sarana yang efisien dalam membentuk karakter sosial yang positif.[20]

Berdasarkan berbagai fungsi tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi media pembentukan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial secara seimbang. Proses belajar tidak sekadar ditujukan untuk membentuk siswa yang taat menjalankan ibadah, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, PAI berkontribusi dalam mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial,

---

[19] Firmansyah.
[20] Siregar and Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi."

sehingga mampu mengamalkan nilai- nilai Islam terkait hubungan dengan Allah Swt. dan dalam interaksi antar manusia.

4. Materi Pendidikan Agama Islam yang Mendukung Kepedulian Sosial

a. Tolong-Menolong (Ta'awun)

Saling membantu atau ta'awun adalah sebuah nilai sosial yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Nilai ini mengajarkan setiap orang untuk saling mendukung dalam kebaikan dan menghindari sikap egois yang dapat merusak interaksi sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap tolong-menolong menjadi dasar terciptanya solidaritas, kebersamaan, dan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, nilai ta'awun perlu ditanamkan kepada siswa sejak awal supaya mereka peka terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi orang lain.

Menurut Inang, Fajrianti, dan Nasaruddin, ta'awun adalah ajaran Islam yang mendorong setiap orang untuk saling mendukung dalam kebaikan dan ketakwaan. Nilai-nilai tersebut bukan hanya dipahami sebagai konsep normatif, namun juga harus direalisasikan melalui tindakan nyata dalam aktivitas sehari-hari. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam, pembelajaran tentang ta'awun harus dihubungkan dengan pengalaman konkret siswa agar mereka dapat mengerti arti pentingnya saling membantu. Dengan cara ini, nilai saling membantu dapat tumbuh menjadi bagian dari kepribadian sosial siswa.[21]

[21] I Inang, D Fajrianti, and N Nasaruddin, "Tolong-Menolong Dalam Kebajikan Sebagai Pedoman Masyarakat: Analisis Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 4 (2025), https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9790.

Dalam penelitian ini, nilai ta'awun menjadi salah satu indikator penting dalam mengkaji kepedulian sosial peserta didik. Implementasi nilai tersebut dapat diamati melalui berbagai tingkah laku seperti mendukung teman yang menghadapi masalah, berkolaborasi dalam aktivitas kelompok, serta ikut serta dalam kegiatan sosial sekolah. Semakin sering nilai ta'awun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, semakin besar peluang terbentuknya karakter sosial yang positif pada peserta didik.

b. Akhlak Terpuji

Akhlak yang baik adalah manifestasi perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan menjadi salah satu sasaran utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Sikap terpuji terlihat melalui berbagai sifat positif, seperti kejujuran, amanah, sopan santun, kerendahan hati, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap orang lain. Dalam hukum Islam, akhlak tidak hanya mengatur interaksi antara manusia dan Allah Swt., tetapi juga memberikan pedoman tentang cara seseorang membentuk hubungan positif dengan orang lain dalam komunitas. Karena itu, Pengembangan moral yang positif sangat krusial sebagai dasar dalam menumbuhkan serta meningkatkan kepedulian sosial siswa agar prinsip-prinsip Islam bisa diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari.

Afriandi mengungkapkan bahwa akhlak mulia adalah tindakan baik yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan perlu diterapkan dalam aktivitas harian. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter siswa, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi

juga oleh sikap dan perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dengan akhlak yang baik umumnya dapat menciptakan interaksi sosial yang harmonis, menghormati orang lain, serta memperlihatkan sikap yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam di lingkungan sekitar, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, dan memiliki keinginan untuk menolong sesama.[22]

Dalam penelitian ini, moralitas yang baik dianggap sebagai salah satu cara pelaksanaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang mampu membantu menciptakan kepedulian sosial pada para peserta didik. Dengan pembelajaran yang bermakna, diharapkan siswa dapat menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai panduan dalam berinteraksi dengan masyarakatnya sehingga terwujud perilaku yang mencerminkan karakter Islami.

c. Peduli Sesama

Peduli terhadap sesama adalah sikap yang memperhatikan, memahami, serta menolong orang lain yang memerlukan tanpa mengharapkan balasan. Nilai ini merupakan elemen penting dalam ajaran Islam karena mencerminkan interaksi yang harmonis antar sesama manusia. Rasa empati terhadap orang lain dapat dinyatakan melalui berbagai tindakan seperti menolong teman yang sedang dalam kesulitan, berbagi dengan mereka yang memerlukan, memelihara hubungan kekeluargaan, serta terlibat dalam aktivitas sosial. Dengan demikian,

[22] A Afriandi et al., "Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam," *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 2, no. 1 (2024): 104–11, https://doi.org/10.59638/teknos.v1i1.258.

pengembangan sikap saling peduli antar sesama adalah salah satu sasaran utama dalam Pendidikan Agama Islam.

Firmansyah menyatakan bahwa perhatian terhadap orang lain adalah salah satu cara implementasi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan signifikan dalam membimbing peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Dengan proses pembelajaran yang dirancang secara efisien dan berarti, diharapkan para peserta didik dapat mengembangkan sikap empati, perhatian sosial, serta tindakan yang mencerminkan penerapan ajaran Islam dalam berinteraksi dengan individu lain. Ini berhubungan dengan keadaan sosial di sekitar mereka sehingga nilai-nilai Islam benar-benar terlihat dalam tindakan mereka.[23]

Siregar dan Hasibuan menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menginternalisasi nilai-nilai sosial agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab sosial, perhatian, dan empati terhadap lingkungan sekelilingnya. Internalisasi dapat diperoleh melalui pembelajaran kontekstual yang dinamis dan melibatkan pengalaman langsung dari siswa. Dengan demikian, nilai kepedulian sosial dipandang bukan hanya sebagai konsep teoritis, melainkan juga sebagai bagian dari karakter manusia yang melekat pada diri siswa dan terlihat dalam kegiatan sehari-hari.[24]

---

[23] Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi."
[24] Siregar and Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi."

c. Kajian Tentang Kepedulian Sosial

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan salah satu nilai karakter yang krusial dalam kehidupan sosial karena berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengenali, memperhatikan, dan menjawab kebutuhan orang lain dengan cara yang positif. Kepedulian sosial mencerminkan kesadaran seseorang terhadap kondisi lingkungan sosial di sekitarnya yang diwujudkan melalui tindakan nyata berupa bantuan, perhatian, maupun partisipasi dalam kegiatan sosial. Pendidikan, pembiasaan, pengalaman hidup, dan interaksi sosial yang berkelanjutan menumbuhkan perspektif ini. Oleh karena itu, salah satu elemen dasar yang harus ditanamkan kepada siswa sejak mereka masih kecil adalah rasa peduli terhadap sosial. Ini akan mendukung mereka berkembang menjadi individu yang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sosial mereka.

Menurut Subekhan, Aulia, Rustiawan, dan Maksum [25], kepedulian sosial merupakan sikap yang ditunjukkan melalui empati, kesediaan berbagi, membantu orang lain, serta kepekaan terhadap berbagai keadaan sosial yang berlangsung di lingkungan sekitarnya. Temuan dari penelitian mereka menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial secara langsung mampu meningkatkan kesadaran untuk peduli terhadap sesama. Dengan pengalaman langsung, peserta didik belajar mengerti kesulitan yang dihadapi orang lain

[25] A Subekhan et al., "Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jum'at Berbagi," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2023): 209–20, https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9459.

sehingga timbul dorongan untuk memberikan pertolongan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Sehingga, kepedulian sosial tidak hanya dimaknai sebagai ide, melainkan juga diterapkan dalam perbuatan konkret yang berguna bagi masyarakat.

Kepedulian sosial juga bisa didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan diri sendiri dalam situasi tertentu. Individu yang memiliki kepedulian sosial akan lebih mudah menunjukkan sikap empati, menghargai orang lain, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat. Kepedulian sosial memiliki peran yang sangat krusial dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh solidaritas sebab pandangan ini mendorong terbentuknya hubungan yang saling menghormati, saling memberi dukungan, dan saling membantu.[26]

Salah satu sasaran penting pendidikan karakter dalam pembelajaran perlu ditumbuhkan secara holistik. Sekolah tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan keterampilan akademis siswa, tetapi juga bertanggung jawab untuk menumbuhkan sifat sosial yang baik. Peserta didik dapat belajar tentang pentingnya berbagi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab atas lingkungan sosial mereka Melalui aktivitas pembelajaran, program sosial, dan budaya di sekolah yang mendukung, kepedulian sosial berperan sebagai indikator keberhasilan pendidikan dalam mengembangkan siswa yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi.

[26] Subekhan et al.

2. Dasar Kepedulian Sosial dalam Islam

a. Al-Qur'an

Islam merupakan agama yang menonjolkan pentingnya nilai-nilai kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kepedulian. Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya dituntut sebagai individu yang menyembah Allah Swt., tetapi juga memiliki kewajiban sosial terhadap sesamanya. Al-Qur'an menyampaikan berbagai nilai yang berhubungan dengan kepedulian sosial seperti saling mendukung, membagikan rezeki, peduli terhadap golongan lemah, menjaga persatuan, dan menegakkan keadilan sosial. Nilai-nilai itu menunjukkan bahwa perhatian sosial adalah elemen yang tak terpisahkan dari iman seorang muslim.

Salsabila, Kuswoyo, Mashuri, dan Mahmud [27], menjelaskan bahwa perhatian sosial adalah elemen penting dari ajaran Al-Qur'an yang direalisasikan melalui berbagai cara dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Al-Qur'an mengarahkan umat Islam untuk membantu fakir miskin, menyantuni anak yatim, memperhatikan kaum dhuafa, serta menciptakan kehidupan sosial yang adil dan harmonis. Kepedulian sosial dipandang sebagai bentuk pengamalan iman yang nyata karena keimanan tidak hanya terlihat dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku sosial yang membawa kebaikan bagi orang lain.

---

[27] N H Salsabila et al., "Integritas Kepedulian Sosial Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 238–57, https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/27488.

Selain menekankan pentingnya membantu orang lain, Al-Qur'an juga mengatur etika interaksi sosial yang menjadi dasar pembentukan kepedulian sosial. Ghoni dan Agustiar[28] menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan prinsip saling menghormati, menjaga perdamaian, bekerja sama dalam kebaikan, serta menghargai perbedaan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial tidak hanya terwujud dalam bentuk bantuan fisik, tetapi juga melalui perilaku yang dapat membangun interaksi sosial yang seimbang dan saling menguntungkan.

b. Hadist

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw. menjadi sumber ajaran Islam yang memberikan penjelasan mendalam tentang signifikansi kepedulian sosial. Rasulullah saw. dikenal sebagai teladan utama dalam kehidupan sosial yang menunjukkan perhatian besar terhadap kaum miskin, anak yatim, tetangga, dan masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Berbagai hadis menunjukkan bahwa membantu sesama merupakan salah satu bentuk amal saleh yang memiliki nilai amal di sisi Allah Swt.

Mukhtar menjelaskan bahwa hadis-hadis Nabi mengajarkan kepedulian sosial sebagai tanggung jawab yang harus dimiliki setiap muslim. Kepedulian itu terealisasi lewat tindakan berbagi, membantu mereka yang menghadapi kesulitan, mengunjungi orang yang sakit, menyantuni anak-anak yatim, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Islam

[28] A Ghoni and A Agustiar, "Etika Interaksi Sosial Dalam Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 28786–93, https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17366.

mengatur interaksi manusia dengan Allah SWT serta antar sesama agar hidup rukun dan penuh kasih.

Selanjutnya, hadis-hadis Nabi juga menekankan bahwa tingkat keimanan seseorang dapat terlihat dari perhatiannya terhadap orang lain. Seorang muslim yang baik tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan komunitas sekitarnya. Oleh karena itu, perhatian sosial menurut pandangan hadis memiliki aspek spiritual dan sosial yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. [29]

3. Indikator Kepedulian Sosial

Dalam penelitian kualitatif, indikator kepedulian sosial digunakan sebagai acuan untuk memahami dan mendeskripsikan tindak tanduk sosial siswa yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari. Indikator-indikator tersebut membantu peneliti mengidentifikasi sejauh mana nilai kepedulian sosial telah berkembang dan diwujudkan dalam tindakan nyata peserta didik.

a. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, dan berada dalam situasi yang dialami oleh orang lain. Sikap memahami perasaan orang lain menjadi dasar munculnya berbagai perilaku sosial positif karena seseorang yang mampu memahami perasaan orang lain akan lebih terdorong untuk memberikan bantuan dan perhatian. Empati juga membantu individu membangun

[29] M Mukhtar, "Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021), https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/19170/0.

hubungan sosial yang lebih baik karena adanya kemampuan untuk memahami perspektif dan kebutuhan orang lain. Menurut Subekhan [30], empati merupakan indikator utama kepedulian sosial karena menjadi fondasi munculnya perilaku membantu dan berbagi kepada sesama.

b. Tolong-menolong

Tolong-menolong adalah sikap membantu sesama yang memerlukan tanpa mengharapkan balasan.Dalam Islam, perilaku ini dikenal dengan istilah ta'awun yang berarti saling mendukung dalam kebaikan dan ketulusan. Sikap saling membantu dapat diwujudkan melalui bantuan tenaga, pikiran, waktu, maupun materi sesuai kemampuan masing-masing individu. Ghoni dan Agustiar [31] menjelaskan bahwa nilai tolong-menolong menjadi dasar krusial dalam membangun kehidupan sosial yang seimbang dan penuh solidaritas.

c. Kerja Sama

Kerjasama adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Melalui kolaborasi, siswa diajarkan untuk menghargai sudut pandang orang lain, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan berbagai masalah secara bersama-sama. Kemampuan untuk berkolaborasi merupakan salah satu bentuk perhatian sosial karena mencerminkan kesadaran untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama.

[30] Subekhan et al., "Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jum'at Berbagi."
[31] Ghoni and Agustiar, "Etika Interaksi Sosial Dalam Al-Quran."

Menurut Ghoni dan Agustiar [32] kerja sama adalah elemen dari etika sosial yang diajarkan dalam Islam untuk membangun kehidupan yang saling mendukung dan menguatkan.

d. Berbagi

Berbagi merupakan perilaku memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang lain sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas sosial. Perilaku berbagi tidak terbatas pada pemberian materi, tetapi juga dapat berupa waktu, tenaga, perhatian, maupun pengetahuan yang bermanfaat bagi orang lain. Kegiatan berbagi mampu menumbuhkan rasa syukur sekaligus meningkatkan kesadaran sosial peserta didik terhadap kondisi orang lain yang membutuhkan bantuan. Subekhan et al. [33] menemukan bahwa pembiasaan berbagi secara rutin dapat meningkatkan sikap peduli dan memperkuat hubungan sosial antarpeserta didik.

e. Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain merupakan sikap menghormati hak, pendapat, perasaan, dan keberadaan individu lain dalam kehidupan sosial. Sikap ini krusial karena setiap orang memiliki latar belakang, sifat, dan sudut pandang yang bervariasi. Menghargai orang lain dapat membangun hubungan sosial yang seimbang dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dalam kehidupan berkomunitas. Ghoni dan Agustiar [34] menjelaskan bahwa penghormatan terhadap

[32] Ghoni and Agustiar.
[33] Subekhan et al., "Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jum'at Berbagi."
[34] Ghoni and Agustiar, "Etika Interaksi Sosial Dalam Al-Quran."

sesama manusia merupakan salah satu cara pelaksanaan etika sosial yang tertulis dalam Al-Qur'an.

f. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial adalah kesadaran pribadi untuk berkontribusi secara aktif dalam menjaga kesejahteraan dan keharmonisan lingkungan sosial. Orang yang memiliki tanggung jawab sosial tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Sikap ini tercermin melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, kepedulian terhadap alam, serta kesanggupan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Menurut Salsabila [35], tanggung jawab sosial merupakan bentuk nyata implementasi nilai kepedulian sosial yang diajarkan dalam Islam.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kepedulian Sosial

a. Keluarga

Keluarga adalah tempat pendidikan awal dan utama dalam pengembangan karakter anak. Nilai-nilai kepedulian sosial biasanya didapatkan melalui teladan orang tua, metode pengasuhan, dan kebiasaan yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Anak yang terbiasa melihat perilaku berbagi, membantu sesama, dan menghormati orang lain cenderung memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi. Mukhtar [36] menjelaskan bahwa keluarga memiliki fungsi yang sangat krusial

[35] Salsabila et al., "Integritas Kepedulian Sosial Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah."
[36] Mukhtar, "Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis."

dalam meningkatkan empati dan kebiasaan sosial yang baik pada anak sejak usia kecil.

b. Sekolah

Sekolah adalah institusi pendidikan resmi yang berperan krusial dalam membentuk sifat sosial murid. Melalui aktivitas belajar, program keagamaan, kegiatan sosial, dan budaya di sekolah, siswa memperoleh pengalaman yang dapat memperkuat nilai kepedulian sosial. Lingkungan sekolah yang mendukung kerja sama, toleransi, dan kegiatan berbagi akan berdampak baik pada perkembangan karakter siswa. Subekhan et al. [37] menunjukkan bahwa kegiatan sosial di sekolah mampu meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial peserta didik.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial berfungsi sebagai wadah bagi peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan berbagai kelompok yang memiliki karakteristik berbeda realitas sosial yang ada di sekitarnya dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat. Lingkungan yang memiliki budaya gotong royong, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter sosial individu. Salsabila et al. [38] menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang kondusif dapat memperkuat penghayatan nilai-nilai kepedulian sosial dalam aktivitas sehari-hari.

---

[37] Subekhan et al., "Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jum'at Berbagi."
[38] Salsabila et al., "Integritas Kepedulian Sosial Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah."

d. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah kelompok sosial yang berperan signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Interaksi yang terjadi dalam kelompok sebaya dapat membentuk kebiasaan, nilai, dan pola perilaku tertentu yang kemudian menjadi bagian dari karakter individu. Apabila lingkungan pertemanan mendukung perilaku positif seperti berbagi, bekerja sama, dan membantu sesama, maka sikap kepedulian sosial peserta didik akan berkembang secara optimal. Subekhan [39] menemukan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial bersama teman sebaya mampu meningkatkan empati, solidaritas, dan kepedulian sosial.

d. Hubungan CTL dengan Kepedulian Sosial Peserta Didik

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan metode pengajaran yang menyoroti keterkaitan antara isi pelajaran dan kondisi kehidupan nyata siswa. Metode ini berlandaskan pada pengertian bahwa pengalaman belajar akan lebih berharga jika siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman yang mereka jalani dalam keseharian. Oleh karena itu, CTL menjadikan siswa sebagai pelaku aktif yang menggali pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman, pengamatan, pembicaraan, dan pemecahan masalah yang timbul di sekitar mereka.

[39] Subekhan et al., "Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jum'at Berbagi."

Januarsih, Hermawan, dan Farida [40], menyatakan bahwa CTL mendorong siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sosial yang nyata. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Menggunakan metode ini, hasil pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bertahan lama.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, CTL memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kepedulian sosial peserta didik. Dengan melaksanakan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, observasi di lapangan, dan refleksi atas pengalaman, para peserta didik mempelajari pemahaman mengenai berbagai isu sosial lingkungan. Proses ini mendukung siswa dalam memahami empati, kolaborasi, tanggung jawab sosial, serta keinginan untuk memberikan sumbangsih positif kepada masyarakat. Nilai-nilai sosial tidak hanya bisa dipahami secara teori, tetapi juga dapat dialami melalui pengalaman hidup.

CTL juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengaitkan fikih seperti zakat, infak, sedekah, ta'awun, dan ukhuwah Islamiyah dengan lingkungan sosial yang mereka hadapi setiap hari. Peserta didik akan lebih gampang memahami arti ajaran Islam dan termotivasi untuk menerapkannya ketika mereka melihat praktik berbagi dan kepedulian sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Oleh karena itu, Pendidikan tidak hanya membangun pemahaman intelektual tetapi juga menanamkan sikap serta perilaku sosial yang sejalan dengan ajaran Islam.

---

[40] Januarsih, Hermawan, and Farida, "Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SDN Dewisari III Tahun Ajaran 2023/2024."

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk membantu meningkatkan kepedulian sosial siswa. Peserta didik mendapatkan pengalaman langsung yang mendukung mereka untuk memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran kontekstual. Oleh sebab itu, pendekatan CTL dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan karakter kepedulian sosial pada siswa.[41]

e. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian sebelumnya, penulis menemukan judul skripsi yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat dalam pembahasan ini.:

No.	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
1.	Dalam jurnal "Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" oleh Agustiningsih, Luthfiyah, dan Ruslan (2023) dijelaskan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keaktifan belajar	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada penerapan CTL secara umum dalam proses pembelajaran,

[41] Januarsih, Hermawan, and Farida.

	peserta didik, membantu siswa menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Penelitian ini menitikberatkan pada proses implementasi CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum.[42]	sedangkan penelitian sekarang berfokus pada implementasi CTL untuk mendukung kepedulian sosial peserta didik di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya.
2.	Dalam jurnal "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Sindangbarang" oleh Nugraha, Dedih, dan Mu'min (2024) dijelaskan bahwa CTL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena siswa dilibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.[43]	Kedua penelitian sama-sama membahas penggunaan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada kepedulian sosial peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat implementasi CTL.

[42] Agustiningsih, Luthfiyah, and Ruslan, "Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam."
[43] Nugraha, Dedih, and Mu'min, "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 1 Sindangbarang."

3.	Dalam jurnal "Implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model for Islamic Religious Education to Develop Religious Attitudes" oleh Dainuri (2024) dijelaskan bahwa penerapan CTL dapat mengembangkan sikap religius peserta didik melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.[44]	Persamaan kedua penelitian adalah sama-sama mengkaji penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya, penelitian Dainuri berfokus pada pengembangan sikap religius peserta didik, sedangkan penelitian sekarang menitikberatkan pada pengembangan kepedulian sosial peserta didik melalui implementasi CTL.
4.	Dalam jurnal "Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran" oleh Hadi, Syafei, dan Kesuma (2024) dijelaskan bahwa strategi CTL efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik.[45]	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP. Perbedaannya, penelitian terdahulu menitikberatkan pada nilai multikultural dan toleransi, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada kepedulian sosial peserta didik dalam lingkungan sekolah.

[44] Dainuri, "Implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model for Islamic Religious Education to Develop Religious Attitudes."
[45] Hadi, Syafei, and Kesuma, "Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Agama Islam Di SMP Negeri Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran."

5.	Dalam jurnal "Implementasi Strategi Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan" oleh Winata dan Nasution (2024) dijelaskan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.[46]	Kedua penelitian sama-sama membahas implementasi CTL pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya, penelitian terdahulu berorientasi pada peningkatan pemahaman materi, sedangkan penelitian sekarang mengkaji implementasi CTL dalam mendukung kepedulian sosial peserta didik.

[46] Winata and Nasution, "Implementasi Strategi Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan."